

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



**MAKALAH  
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL  
DALAM PENANGANAN KESELAMATAN KERJA DI ATAS  
KAPAL  
TB. BAGULO**

**OLEH :**

**AHMAD BUSAIRI AMRULAH**  
**NIS. 02775 / N-1**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT I  
JAKARTA  
2023**

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



**MAKALAH  
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL  
DALAM PENANGANAN KESELAMATAN KERJA DI ATAS  
KAPAL  
TB. BAGULO**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan  
Untuk Penyelesaian Program Diklat Pelaut - I**

**OLEH :**

**AHMAD BUSAIRI AMRULAH  
NIS. 02775 / N-1**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT I  
JAKARTA  
2023**

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**




**TANDA PERSETUJUAN MAKALAH**

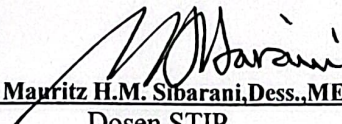
Nama : AHMAD BUSAIRI AMRULAH  
NIS : 02775/N-1  
Program Pendidikan : Diklat Pelaut - I  
Jurusan : Nautika  
Judul : **“UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK  
BUAH KAPAL DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR  
KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB.  
BAGULO”**

Jakarta, Februari 2023


Pembimbing I

  
**Capt. Fausil, MM**  
Dosen STIP

Pembimbing II

  
**Ir. Mauritz H.M. Sibarani, Dess., ME**  
Dosen STIP

Mengetahui :  
Ketua Jurusan Nautika

  
**Meilinasari N.H.S.Si.T., M.M.Tr**  
Penata Tk.I (III/d)  
NIP. 19810503 200212 2 001

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



**TANDA PENGESAHAN MAKALAH**

Nama : AHMAD BUSAIRI AMRULAH  
NIS : 02775/N-1  
Program Pendidikan : Diklat Pelaut - I  
Jurusan : Nautika  
Judul : "UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK  
BUAH KAPAL DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR  
KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB.  
BAGULO"

Jakarta, Februari 2023

Penguji I

**Capt. Rudi Yulianto, M.Mar**  
Dosen STIP

Penguji II

**Capt. Suhartini, MM, MMTr**  
Penata Tk.I (III/d)  
NIP. 19800307 200502 2 002

Penguji III

**Capt. Indra Muda, M.Mar**  
Penata Tk.I (III/c)  
NIP. 1911114 2010 1 001

Mengetahui :  
Ketua Jurusan Nautika

**Meilinasari N. H.S.Si.T., M.M.Tr**  
Penata Tk.I (III/d)  
NIP. 19810503 200212 2 001

# **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena telah melimpahkan karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah sebagai persyaratan untuk memenuhi kurikulum dan silabus Diklat Pelaut Ahli Nautika Tingkat 1 (DP ANT-1) bidang studi Nautika tahun ajaran 2023 di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.

Dalam hal ini penulis makalah, penulis memilih judul :

## **UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL DALAM PENANGANAN KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB. BAGULO**

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menggabungkan pengalaman dan data-data yang penulis dapatkan selama berlayar, ditambah dengan berbagai buku-buku panduan yang pernah penulis baca. Besar harapan penulis agar makalah ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi civitas akademika STIP serta dunia maritime pada umumnya.

Namun demikian penulis juga menyadari bahwa makalah ini masih belum sempurna, baik dari segi materi dan penulisannya. Untuk itu dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritis yang bersifat membangun dari semua pihak, demi memperkaya dan menyempurnakan makalah ini.

Dalam penulisan makalah ini tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Capt. Sudiono, M.Mar selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
2. Ibu Meilinasari Nurhasanah H,S.Si.T.M.M.Tr, selaku Ketua Jurusan Nautika.
3. Capt. Fausil,M.M sebagai Dosen Pembimbing I atas sumbangan materi, ide/gagasan dan moril sehingga makalah ini bisa terselesaikan.
4. Ir. Mauritz H.M. Sibarani,Dess.,ME sebagai Dosen Pembimbing II atas masukan dan ide-ide membangun dalam penulisan makalah ini.
5. Capt. Suhartini,S.Si.T.,M.M.,M.M.Tr, Sebagai ketua divisi pengembangan usaha, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta.

6. Para Dosen, Pengajar dan Instruktur program DIKLAT PELAUT ANT-I, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta, yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu.
7. Semua rekan-rekan Pasis Ahli Nautika Tingkat I Angkatan LXV tahun ajaran 2022/2023 yang telah memberikan sumbangan dan saran baik secara materil maupun moril sehingga makalah ini akhirnya dapat terselesaikan.

Disadari atau tidak disadari, bahwa hasil yang telah penulis peroleh baik dalam menyelesaikan makalah maupun studi ini adalah masih terdapat kekurangan dan kekhilafan dari penulis sendiri terutama dalam penyusunan makalah ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan tanggapan, masukan dan koreksi dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan, dengan harapan pada akhirnya makalah ini dapat disajikan sebagai buah karya yang bermanfaat untuk kalangan yang lebih luas.

Jakarta, 17 Februari 2023

Penulis,

**AHMAD BUSAIRI AMRULAH**  
**NIS 02775/N-1**

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
TANDA PERSETUJUAN MAKALAH .....	ii
TANDA PENGESAHAN MAKALAH .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISTILAH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Metode Penelitian .....	5
E. Waktu dan Tempat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka .....	9
B. Kerangka Pemikiran .....	15
BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data .....	20
B. Analisis Data .....	22
C. Pemecahan Masalah .....	33
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	42
DAFTAR PUSTAKA	

## DAFTAR ISTILAH

Untuk mengetahui kemampuan dengan pengujian wawancara atau tulis tentang pengetahuan, pengujian ketrampilan dengan mempragakan pelaksanaan prosedur atau penggunaan alat observasi selama pelaut melaksanakan pekerjaan. Beberapa definisi yang digunakan dalam penulisan makalah ini antara lain :

1. **International Maritime Organizaztion (IMO)** adalah suatu organisasi masyarakat maritime international yang membuat peraturan dalam usaha meningkatkan keselamatan pelayaran, pencegahan pencemaran dan penanggulangan pencemaran yang terjadi akibat kecelakaan kapal.
2. **Safety Of Life at Sea (SOLAS)** adalah suatu peraturan tentang keselamatan kapal dan keselamatan pelayaran.
3. **Standard of Training Certification and Watching (STCW)** adalah suatu peraturan yang mengatur pemberlakuan, pendidikan dan pelatihan, sertifikasi dan komunikasi dalam memenuhi standard keselamatan yang harus dilakukan dan dimiliki oleh seorang kandidat pelaut.
4. **International Labour Organization (ILO)** adalah suatu organisasi yang mengatur tentang tenaga kerja.
5. **International Safety Management Code (ISM Code)** adalah suatu peraturan standar nasional mengenai manajemen keselamatan untuk kapal yang aman serta pencegahan pencemaran.
6. **Safety Management System (SMS)** adalah suatu system yang di dokumentasikan untuk memungkinkan karyawan perusahaan melaksanakan secara efektif semua kebijakan–kebijakan perusahaan.
7. **Company** yaitu pemilik kapal atau organisasi lain atau perorangan atau pencharter yang mengambil alih tanggung jawab pengoperasian kapal dari pemiliknya dan siapa saja yang mengambil alih tanggung jawab yang dimaksud serta bersedia mengambil semua tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan dalam Code.
8. **Government** adalah pemerintah suatu Negara yang benderanya digunakan suatu kapal.
9. **Policy** adalah kebijakan–kebijakan perusahaan sesuai prosedur–prosedur manajemen tertulis, terdokumentasi dan wajib dilaksanakan.

10. **Hazardous Occurences** yaitu keadaan dimana dapat mengarah pada suatu kecelakaan apabila keadaan tersebut berlanjut.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu Pengetahuan/Teknologi yang menyebabkan kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat, kegiatan pembangunan di berbagai sektor, maka diperlukan kapal sebagai sarana transportasi laut yang potensial untuk melayani kebutuhan mobilitas arus barang dan penumpang yang terus semakin meningkat.

Untuk memenuhi kebutuhan transportasi tersebut, Perusahaan Pelayaran tidak cukup dengan menyediakan kapal-kapal dalam jumlah yang banyak, tetapi kapal-kapal tersebut harus laiklaut serta dilengkapi dengan tenaga-tenaga pelaut yang terampil, ahli dan professional serta bertanggungjawab batas kelancaran operasional dengan menunjang keselamatan pelayaran, untuk memastikan keselamatan di laut, mencegah cedera atau hilangnya jiwa manusia serta menghindari kerusakan lingkungan dan kerusakan harta benda sesuai dengan konvensi internasional tentang keselamatan jiwa di laut tahun 1974 sebagaimana telah diamandemen.

Perusahaan pelayaran juga harus mempunyai tujuan manajemen keselamatan perusahaan yang secara terus menerus meningkatkan ketrampilan manajemen keselamatan dari personel darat atau kapal, termasuk kesiapan dalam keadaan darurat yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan lingkungan untuk memastikan kegiatan kapal yang dioperasikan dapat berjalan secara aman, mencegah terjadinya kecelakaan pada jiwa atau kematian dan menghindari kerusakan pada property serta lingkungan laut. Hal itu tidak terlepas dari peranan Anak Buah Kapal (ABK) dalam upaya mengantisipasi terjadinya kecelakaan saat melaksanakan pekerjaan operasional, pemeliharaan, perawatan serta perbaikan di atas kapal. Hal ini diharapkan dapat mengurangi resiko kecelakaan yang dapat timbul pada saat melaksanakan pekerjaan operasional, perawatan dan perbaikan di

atas kapal. Para ABK juga dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman dan kedisiplinan yang tinggi sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dapat diperkecil sehingga aktifitas bekerja dapat berjalan dengan lancar dan aman. Namun pada kondisi yang sebenarnya masih banyak awak kapal kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam hal keselamatan kerja yang sesuai dengan prosedur kerja di atas kapal serta kurangnya pengalaman kerja awak kapal di atas kapal.

Dalam melaksanakan pekerjaan operasional, perawatan dan perbaikan di atas kapal sangat dibutuhkan ketelitian, rasa tanggung jawab dan tingkat kedisiplinan yang tinggi dari awak kapal agar tidak terjadi kecelakaan ataupun korban jiwa di atas kapal yang dapat mengganggu kelancaran operasional kapal tersebut.

Selanjutnya untuk menjaga agar kapal selalu dalam keadaan baik dan siap operasi tidak lepas dari peranan ABK dalam menangani upaya mencegah terjadinya kecelakaan pada saat melakukan perawatan dan perbaikan kapal yang merupakan satu kesatuan system untuk menunjang kelancaran operasional kapal sebagai sarana transportasi laut. Rendahnya tingkat kedisiplinan dan kesadaran crew dalam menggunakan alat-alat keselamatan kerja di atas kapal serta prosedur yang berlaku terhadap keselamatan kerja pada saat proses pemindahan penumpang dan muatan. Kurangnya pengawasan Nahkoda dan perwira terhadap awak kapal juga berperan penting untuk kelancaran operasional kapal.

Padatnya pekerjaan di atas kapal khususnya kapal bekerja di pengeboran minyak lepas pantai mengakibatkan kurangnya jam istirahat awak kapal sehingga terjadi kelelahan pada saat kapal beroperasi.

Sering terjadinya teguran dari pencharter dalam hal kedisiplinan crew pada saat melaksanakan pekerjaan di atas kapal, yang dapat mengakibatkan turunnya performa perusahaan didaftar pencharter kapal. Begitu banyak kecelakaan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan awak kapal sesuai prosedur keselamatan kerja, kurangnya komunikasi dan koordinasi sebelum bekerja, kurangnya rasa bertanggung jawab dari awak kapal, pengawasan kerja terhadap awak kapal masih kurang dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja, maka penulis mencoba menyusun makalah yang berjudul :

## **“UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ABK DALAM PENANGANAN KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB. BAGULO”**

Pengembangan dunia pelayaran dan ilmu pengetahuan serta ilmu teknologi sangat pesat dan mendasar sehingga dapat mempengaruhi segala tipe kapal dengan peralatan yang modern khususnya kapal–kapal baru yang memerlukan penanganan khusus yang membutuhkan sumber daya manusia untuk terampil menangani hal tersebut.

### **B. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan judul makalah yang diambil yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan awak kapal sesuai prosedur keselamatan kerja di atas kapal.
- b. Rendahnya tingkat kedisiplinan dan kesadaran awak kapal dalam mengikuti prosedur keselamatan kerja di atas kapal.
- c. Kurangnya rasa tanggung jawab dari awak kapal.
- d. Kurangnya pengawasan nahkoda dan perwira terhadap awak kapal.
- e. Kurangnya jam istirahat awak kapal sehingga menyebabkan kelelahan di atas kapal.
- f. Kurangnya pengalaman bekerja awak kapal di atas kapal.

#### **2. Batasan Masalah**

Dari uraian–uraian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya dapat dilihat betapa luasnya permasalahan yang mungkin terjadi di atas kapal, terutama yang berhubungan dalam penggunaan perlengkapan keselamatan di atas kapal dalam menunjang keselamatan dan kelancaran operasional pada suatu kapal, maka untuk lebih menyederhanakan dalam pembahasannya

perlu diberikan batasan masalah seputar keselamatan kerja di atas TB. Bagulo yang meliputi:

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan awak kapal TB. Bagulo sesuai prosedur keselamatan kerja di atas kapal.
- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) anak buah kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapatlah di susun rumusan masalah yang dapat kita petik, antara lain :

- a. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan awak kapal TB. Bagulo mengenai prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo?
- b. Bagaimana kualitas sumber daya manusia (SDM) anak buah kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan makalah ini dibuat adalah untuk :

- a. Untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan awak kapal dalam mengikuti prosedur keselamatan kerja di atas kapal.
- b. Mencari solusi cara meningkatkan/penanggulangan permasalahan kedisiplinan awak kapal dalam hal keselamatan kerja di atas kapal.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Teoritis**

Manfaat penulisan makalah ini bagi aspek teoritis adalah sebagai sumber wacana dan acuan bagi para calon pelaut yang sedang menjalani proses pendidikan keahlian pelaut terutama dalam hal keselamatan kerja dan pengoperasian kapal.

Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai masukan dan menambah pengetahuan tentang keselamatan kerja dan peningkatan kinerja awak kapal.

#### **b. Praktisi**

Manfaat penulisan makalah ini bagi aspek praktisi adalah memberi pemahaman yang baik dalam usaha peningkatan keterampilan dan kemampuan bekerja awak kapal, sehingga dapat diharapkan terwujudnya potensi yang tinggi saat pengoperasian kapal yang efektif dan efisien, serta mengurangi tingkat kecelakaan melalui pendidikan dan pelatihan dalam kesadaran awak kapal terhadap prosedur keselamatan dan ketrampilan personil manajemen keselamatan kerja.

### **D. METODE PENELITIAN**

#### **1. Metode Pendekatan**

Dalam penulisan kertas kerja ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Studi kasus, yaitu dengan menggunakan pendekatan dari data yang dikumpulkan yaitu tentang kecelakaan kerja pada awak kapal dapat disesuaikan dengan keadaan sebenarnya dan dibandingkan dengan teori yang menunjang serta prosedur – prosedur keselamatan kerja yang dibuat oleh perusahaan.
- b. Deskripsi kualitatif yaitu mendeskripsikan bagaimana kecelakaan kerja pada ABK itu terjadi dan mengatasi masalah tersebut sehubungan dengan kondisi.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

#### **a. Teknik Observasi**

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik non test yang teknik pengumpulan data dimana dengan mengadakan pengamatan langsung. Teknik ini biasa digunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap obyeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di lapangan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki selama penulis bekerja di atas TB. Bagulo, yang pada saat itu beroperasi di alur Kepulauan Seribu.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan melalui berbagai media cetak. Sumber dapat diperoleh melalui buku majalah koran dan sebagainya.

Perpustakaan merupakan fasilitas yang sangat penting dalam melakukan metode ini studi kepustakaan ini bermanfaat untuk menganalisa data yang ada. Selain perpustakaan menjadi fasilitas penulis juga mengambil referensi buku-buku panduan yang ada di kapal dan safety alert yang selalu dikirim setiap bulan dari perusahaan yang mana isinya terdapat laporan kejadian serta tanggapan untuk perbaikan.

### **E. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

#### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada saat penulis menjabat sebagai Mualim I di atas Tb. Bagulo antara tanggal 28 Juli 2022 sampai dengan tanggal 21 Desember 2022, dimana penulis melihat dan mengecek langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan personil yang berkepentingan di atas Tb. Bagulo. Penulis juga melakukan observasi terhadap kapal-kapal yang beroperasi di sekitar penulis bekerja.

## **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di atas Tb. Bagulo yang pada saat itu mendapat charter oleh PT. Nuri Sejahtera Maritim yang beroperasi untuk mengeruk di alur Kepulauan Seribu.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dibutuhkan dalam penyusunan makalah guna menghasilkan suatu bahasan yang sistematis dan memudahkan dalam pembahasan maupun pemahaman makalah yang disusun. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I                    PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah pemilihan judul, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang diambil, Tujuan dan manfaat penelitian yang di dapat, Metode penelitian yang digunakan, Waktu dan tempat penelitian yang dialokasikan serta sistematika penulisan dan sistematika dalam penyusunannya.

### **BAB II                  LANDASAN TEORI**

Berisi uraian–uraian teori pendukung jika ada yang didasarkan dari tinjauan pustaka buku–buku dan literatur yang digunakan. Serta kerangka pemikiran guna menghasilkan model bahasan yang konseptual.

### **BAB III                ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Berisikan deskripsi yang didasari kejadian nyata di lapangan yang kemudian dianalisis datanya dan dicarikan pemecahan masalah.

### **BAB IV                KESIMPULAN DAN SARAN**

Segala pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya kemudian diambil dan disusun serta disimpulkan dalam suatu kesimpulan, yang selanjutnya dari kesimpulan tersebut akan diberikan saran–sarannya yang berupa himbauan–himbau yang baik dijalankan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Pengertian Disiplin**

TB. Bagulo adalah jenis kapal Tug Boat yang dirancang khusus untuk melayani pengerukan di alur pelayaran . Untuk itu dibutuhkan team atau kelompok suatu kinerja yang terampil dengan disiplin yang tinggi serta kerjasama yang baik sehingga efektif menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Menurut T. Hani Handoko (1997:17), disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Adapun kegiatan disiplin dibagi menjadi dua, yaitu *preventif* dan *korektif*. *Disiplin Preventif* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standar aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran pokoknya adalah untuk mendorong disiplin diri diantara para karyawan. Sedangkan *Disiplin Korektif* adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan (*disciplinary action*).

Pengertian disiplin menurut Wikipedia adalah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Menurut Wandhie (*wordpress*): Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin kerja adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk

mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etika, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Adanya perilaku yang dikendalikan.
- c. Adanya ketaatan (obedience).

Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas kerja maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya.

Disiplin terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin diri pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi.

c. Disiplin sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

d. Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan.

## **2. Definisi Prosedur Keselamatan Kerja**

Prosedur adalah tata cara atau pedoman kerja yang harus diikuti dalam pelaksanaan suatu kegiatan agar mendapat hasil yang baik.

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahan, landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan (Sumakmur, 1993).

Keselamatan memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Sasarannya adalah lingkungan kerja
- b. Bersifat teknik

Keselamatan kerja atau Occupational Safety, dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan safety saja, secara filosofis diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya.

Jadi prosedur keselamatan kerja adalah tata cara atau pedoman kerja bagaimana mencegah dan menghadapi serta menanggulangi musibah yang

menyangkut keselamatan kerja pada umumnya dengan peralatan yang telah tersedia.

Keselamatan kerja merupakan prioritas utama bagi seorang pelaut profesional saat bekerja di atas kapal. Semua perusahaan pelayaran memastikan bahwa kru mereka mengikuti prosedur keamanan pribadi dan aturan untuk semua operasi yang dibawa di atas kapal.

Untuk mencapai keselamatan maksimal di kapal, langkah dasar adalah memastikan bahwa semua crew kapal memakai peralatan pelindung pribadi mereka dibuat untuk berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan pada kapal. Berikut ini adalah peralatan dasar peralatan pelindung diri yang harus ada di sebuah kapal sesuai dengan prosedur keselamatan kerja:

- a. Pakaian pelindung / Coverall
- b. Helm pelindung / Safety helmet
- c. Safety shoes
- d. Sarung tangan / Safety hand glove
- e. Kaca mata pelindung / Safety goggles
- f. Sabuk keselamatan / Safety belt
- g. Jaket penyelamat / Work vest / Life Jacket

Menurut Heru Setiawan (2013:01) yang dimaksud dengan keselamatan kerja di sini adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan pada tempat kerja pada lingkungan, serta cara-cara melakukan pekerjaan.

Tujuan adanya keselamatan kerja adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melaksanakan pekerjaan.
- b. Menjamin keselamatan setiap orang yang berada ditempat kerja.
- c. Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Mengingat sekarang ini teknologi sudah lebih maju, maka keselamatan kerja menjadi salah satu aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahaya dalam penerapan teknologi.

Adapun penyebab yang harus dihilangkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di atas kapal adalah, tindakan perbuatan awak kapal yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja sesuai prosedur keselamatan kerja.

Sedangkan dalam resolusi 22 dan *Standard of Training Certification and Watchkeeping* (STCW) 1978 Amendment Manila 2010, *International*

*Maritime Organization* (IMO) mengenai Human Relationship di atas kapal menerangkan:

*“That not only safe operation of the ship and its ‘equipment but also good human relationship between the seafarers on board would greatly exchange the safety of life at sea”* (“Bahwa bukan hanya keselamatan operasi kapal dan kelengkapannya tetapi juga *Human Relationship* yang baik antara awak kapal di atas kapal yang akan mempertinggi keselamatan jiwa bersama di laut”).

Sehubungan dengan hal ini awak kapal yang tidak mempunyai atau dibekali dengan dasar-dasar pengetahuan tata cara bagaimana menghadapi dan mencegah serta menanggulangi musibah dan menyangkut keselamatan kerja pada umumnya dengan prosedur dan peralatan yang telah tersedia.

Di dalam konvensi *International Standard of Training Certification and Watchkeeping* (STCW) 1978 Amendment Manila 2010 telah diatur sebagai berikut: yakni pelaut diharuskan untuk memahami, bahwa sebelum ditempatkan di atas kapal harus diberikan pelatihan yang sungguh-sungguh. Semua pelaut harus dilatih agar sebelum bertugas di atas kapal, khususnya kapal-kapal yang beroperasi pada pengeboran minyak lepas pantai, sudah memahami dan mengetahui prosedur penggunaan perlengkapan keselamatan kerja yang dimaksud.

Kemudian tinjauan pustaka menurut Sama'mur di dalam bukunya mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat dicegah dengan:

- a. Peraturan perundang-undangan yaitu ketentuan-ketentuan mengenai kondisi kerja pada umumnya.
- b. Standarisasi, yaitu penetapan standar-standar resmi, setengah resmi, atau tidak resmi.
- c. Pengawasan, yaitu pengawasan tentang dipatuhinya perundang-undangan yang diwajibkan.
- d. Penelitian yang bersifat teknik.
- e. Riset medis meliputi efek-efek fisiologi dan patologis.
- f. Penelitian psikologis, penyelidikan pola-pola kejiwaan.
- g. Penelitian statistik, untuk menetapkan jenis-jenis kecelakaan.
- h. Pendidikan yang menyangkut pendidikan keselamatan dan kurikulum teknik.
- i. Pengarahan, yaitu penggunaan aneka cara penyuluhan dan pendekatan.

- j. Latihan-latihan yaitu latihan praktek bagi tenaga kerja.
- k. Asuransi yang insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan.
- l. Usaha keselamatan kerja pada tingkat perusahaan.

Selain berdasarkan landasan teori di atas, perlu juga dicari jalan yang lebih praktis serta efisien yang dapat dilakukan di atas kapal, yaitu perlu adanya perhatian dari pimpinan maupun semua pihak terkait seperti semua ulasan tinjauan pustaka berikut ini:

“Ketaatan dengan tidak ragu-ragu dan tulus ikhlas kepada perintah-perintah atau petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh atasan / pimpinan dengan menggunakan pikirannya. Disiplin yang terbaik adalah disiplin yang timbul karena kesadaran, pengertian yang baik mengenai tujuan dan karena loyal kepada atasan / pimpinan, pujian pimpinan kepada anggota bawahannya baik perorangan maupun kesatuan, terhadap suatu tugas yang telah diselesaikan dengan baik, dapat memperkuat ikatan disiplin dan memperkokoh kerjasama team secara lancar dan kompak.

Mental awak kapal akan bertambah jika dibarengi motivasi dari dirinya sendiri di samping dari perusahaan yang sedapat mungkin menyiapkan pelautnya sebelum mereka ditugaskan di atas kapal. Sehingga dengan kesiapan mental yang tinggi mereka tidak akan panik seandainya menghadapi bahaya atau musibah kecelakaan kerja di atas kapal. Perusahaan harus memastikan bahwa setiap kapal diawaki oleh pelaut-pelaut yang memenuhi persyaratan, bersertifikasi dan secara medis FIT, sesuai persyaratan nasional dan internasional.

Dari sebuah penyelidikan, ternyata faktor manusia dalam timbulnya kecelakaan sangat penting, seperti yang diterangkan dalam tinjauan pustaka berikut ini: “Hasil penelitian bahwa 80% - 85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan manusia (human error).

## **B. KERANGKA PEMIKIRAN**

Walaupun dalam prosedur dan perlengkapan keselamatan kerja di atas kapal sudah sering dilaksanakan, namun di dalam penerapannya secara langsung di lapangan masih banyak kendala-kendala dan hambatan-hambatan dalam penerapan fungsi yang diakibatkan kurangnya pengetahuan dan disiplin dari awak kapal sehingga dapat menimbulkan kerugian jiwa maupun materi yang cukup besar bagi

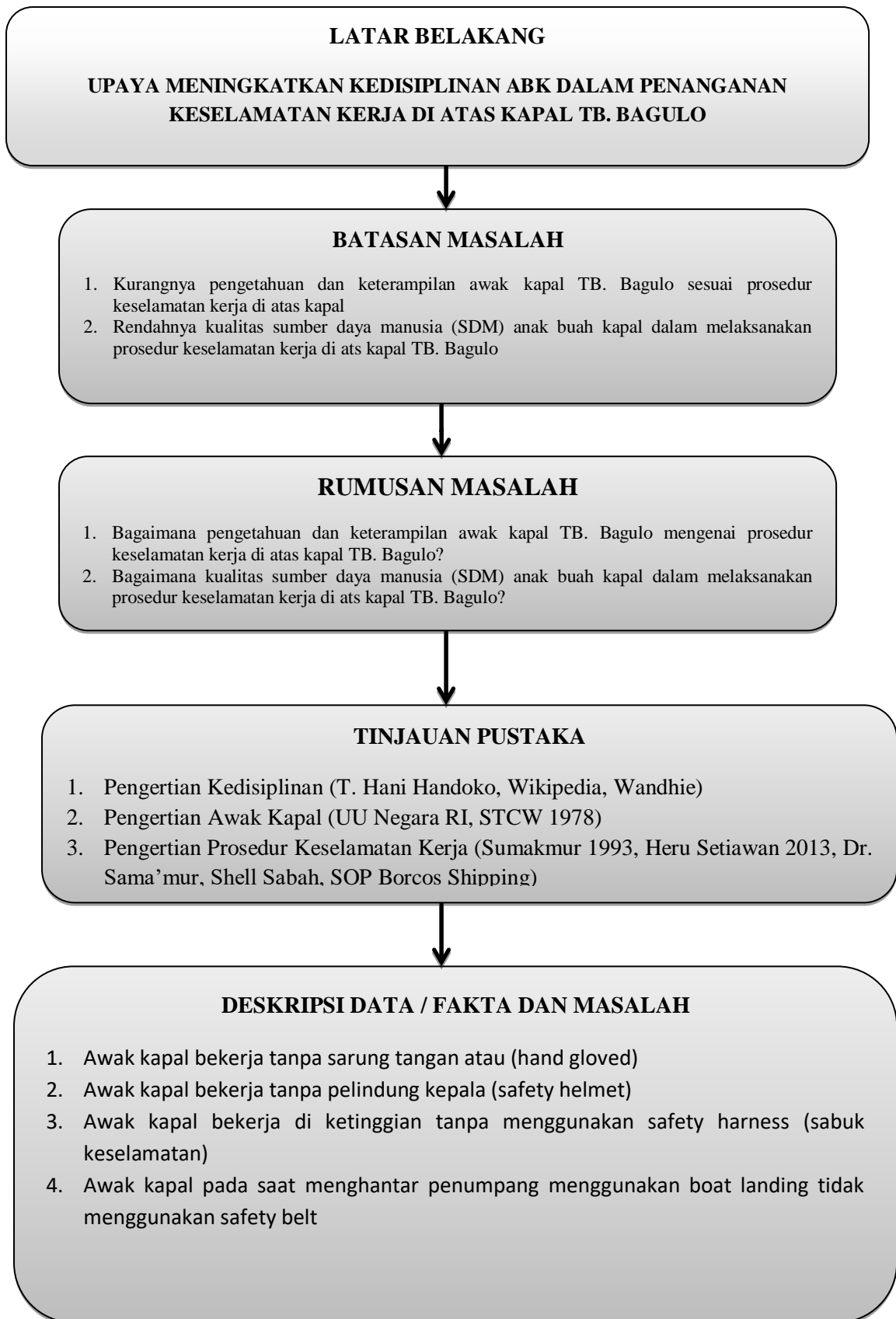
kapal dan perusahaan. Selain itu juga, kendala timbul dan kurang adanya pengawasan yang baik dari pimpinan ke awak kapal.

Dari masalah-masalah ini maka perlulah disusun suatu kerangka pemikiran yang menerapkan model konseptual antara teori dan petunjuk-petunjuk prosedur dan perlengkapan keselamatan kerja yang digunakan dengan tindakan-tindakan dilapangan yang menyebabkan sering timbulnya kecelakaan kerja akibat dari kurangnya disiplin dan faktor kelalaian manusia itu sendiri. Dalam melakukan suatu pekerjaan kurang memperhatikan dan kurang melengkapi dirinya, dengan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki kurang siap sehingga dengan begitu perlengkapan-perengkapan keselamatan kerja kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Tidak adanya suatu perencanaan yang seksama dalam penggunaan perlengkapan keselamatan kerja, serta tidak memperhatikan dan mengikuti prosedur-prosedur pelaksanaan keselamatan kerja, hal ini dapat berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap operasional kapal yang jauh lebih efektif dan efisien.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti di atas maka dalam pembahasan makalah kedepan perlu disusun suatu kerangka pemikiran yang baik untuk penyusun dan pencarian solusi serta masalah yang ada. Sehingga kenyataan dilapangan yang terjadi seperti kurangnya disiplin awak kapal dalam penggunaan perlengkapan keselamatan kerja dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan awak kapal dalam hal prosedur keselamatan kerja dapat di atasi melalui solusi dan pemecahan masalah yang mengakomodir semua pihak tersebut.

## **KERANGKA PEMIKIRAN – ALUR PIKIR**



### **ANALISIS DATA**

1. Kurangnya pengawasan dan control dari Perwira dan Nahkoda
2. Kurangnya pelatihan dan familiarisasi
3. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM)



### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Perlunya pengawasan kerja yang sangat ketat terhadap para pekerja dan awak kapal yang ada di atas kapal oleh pihak atasan, yaitu antara lain Nahkoda atau perwira serta perusahaan dalam usaha meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal agar selamat dalam melaksanakan segala pekerjaan di atas kapal.
2. Diharapkan agar perwira kapal baik perwira dek maupun perwira mesin dapat memberikan pelatihan maupun familirisasi maupun rapat-rapat di atas kapal, sehingga awak kapal yang bekerja di atas kapal dapat memahami tugasnya masing-masing dan dapat mengetahui prosedur kerja yang akan dilaksanakan melalui pelatihan ataupun rapat-rapat yang ada di atas kapal.
3. Sebaiknya untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan dan keterampilan awak kapal hendaknya dalam melaksanakan *recruitment* crew / pegawai, perusahaan harus lebih ketat dan mementingkan kualitas kerja calon awak kapal agar dapat meningkatnya kedisiplinan pada saat bekerja.

## **BAB III**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

Struktur organisasi kapal terdiri dari seorang Nahkoda selaku pimpinan umum di atas kapal dan anak buah kapal yang terdiri dari para perwira kapal dan non perwira / bawahan. Kecelakaan adalah kejadian yang tidak diinginkan, tidak dapat diduga dan tidak diharapkan oleh setiap manusia, kecelakaan merujuk kepada peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja, secara teknis kecelakaan tidak termasuk dalam kejadian yang disebabkan oleh kesalahan seseorang, contohnya jika dia lengah dan gagal mengambil langkah untuk berjaga-jaga. Jika yang akan terjadi diketahui akibat kelengahannya, peristiwa itu bukanlah kecelakaan pada peringkat itu dan orang yang lengah tersebut harus bertanggung jawab. Kecelakaan yang terjadi pada seseorang dapat berakibat fatal, cedera ringan, cedera berat, dan bahkan cacat selamanya ataupun meninggal dunia. Berikut adalah beberapa kejadian yang terjadi di atas TB. Bagulo selama penulis bekerja.

##### **1. Awak kapal bekerja tanpa sarung tangan atau (*Hand Gloved*)**

Seperti yang pernah terjadi di atas TB. Bagulo, pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 14.00 LT (Local Time) petang hari dimana saat para ABK (Anak Buah Kapal) sedang melakukan kegiatan pengerukan (Dredging) di wilayah Kep. Seribu. Dimana salah satu ABK (Anak Buah Kapal) tersebut terdapat tidak menggunakan sarung tangan (*Hand Gloved*) pada saat itu operator crane platform Champion sedang menurunkan satu barang Cylinder Rack dengan bobot 0,6 ton dan menggunakan peralatan bongkar muat 2 sling kanvas, saat itu keadaan laut sedang berombak sehingga kapal mengoleng dan tidak stabil, yang mengakibatkan tangan kiri AB (*Able Body*) terjepit oleh barang yang diturunkan tersebut.

##### **2. Awak kapal bekerja tanpa sepatu dan topi pengaman (*Safety Helmet*)**

Anak buah kapal dalam bekerja banyak yang kurang mengindahkan faktor keselamatan kerja dengan tidak menggunakan alat-alat perlengkapan keselamatan kerja sesuai dengan prosedur yang dianjurkan, dengan tidak menggunakan topi pengaman (safety helmet).

Seperti yang juga pernah terjadi di atas kapal TB. Bagulo, pada tanggal 25 Agustus 2022 pukul 16.00 LT (Local Time) di Pelabuhan Batu Ampar, dimana seorang AB yang tidak memakai topi keselamatan pada saat bekerja di deck kapal kejatuhan sebuah alat kerja yang cukup berat, sehingga mengakibatkan luka di kepala dan tidak sadarkan diri. Hal ini merupakan suatu kecerobohan yang menandakan kurangnya disiplin dalam keselamatan kerja.

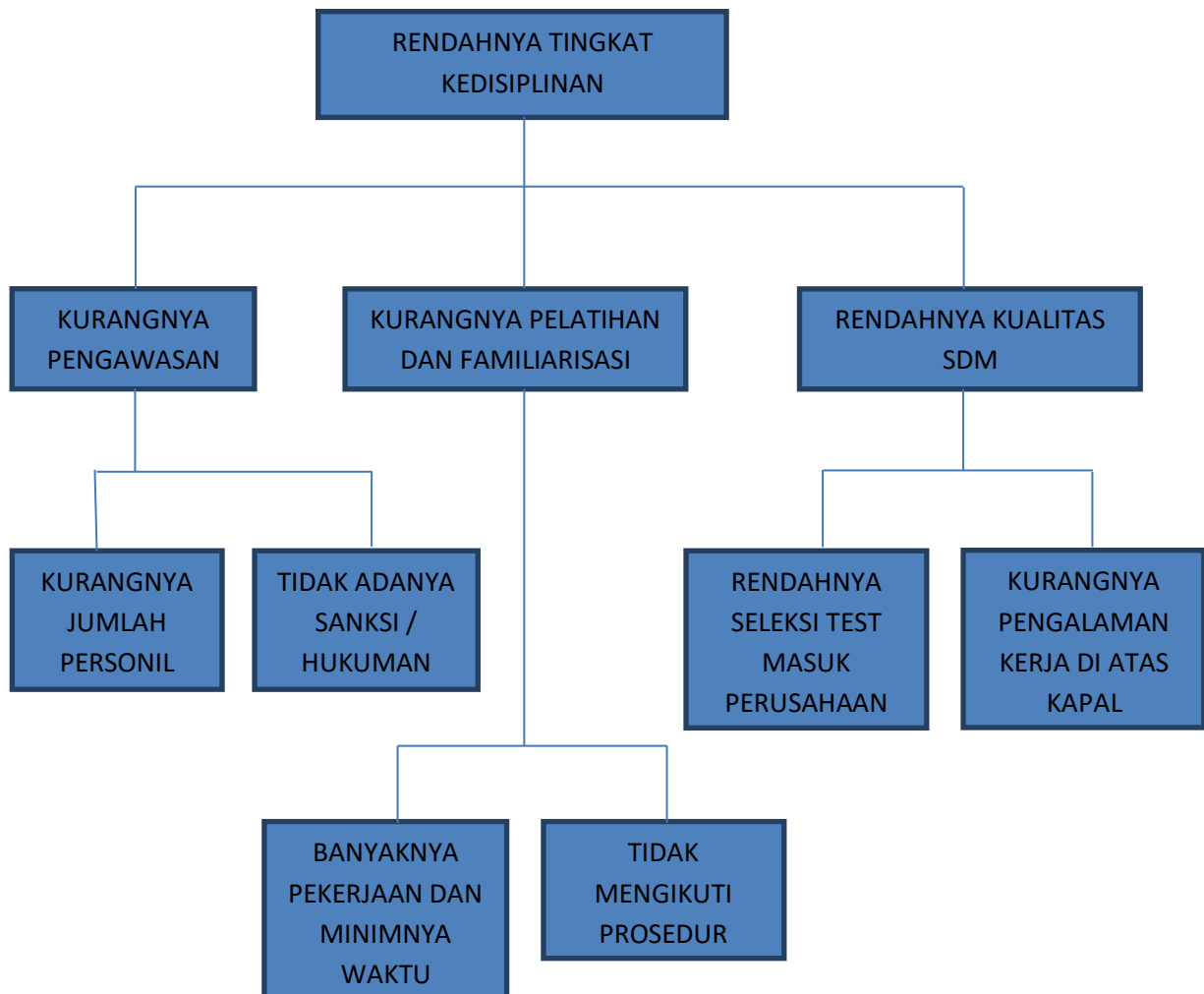
Topi pengaman (safety helmet) merupakan sarana yang sangat penting untuk melindungi kepala yang pada umumnya terbuat dari Kevlar, serat resin, *fiberglass*, molded plastic, serta berguna untuk melindungi kepala kita dari benturan yang sangat keras atau yang kejatuhan dan benda-benda berat. Saat bekerja sangat mungkin terjadi kecelakaan seperti terjatuhnya material keras dan menimpa kepala kita. Untuk itu seorang pekerja diharuskan menggunakan helm karena suatu kecelakaan akan terjadi kapan saja. Kecelakaan yang disebabkan hal tersebut di atas, merupakan suatu kecerobohan.

### **3. Awak kapal terjatuh dari tiang utama**

Dalam pekerjaan di daerah-daerah ketinggian adalah sangat berbahaya jika tidak dilengkapi dengan *safety belt* (sabuk pengaman keselamatan). Cara aman bekerja di ketinggian, jatuh adalah penyebab kematian akibat kecelakaan yang terbesar. Banyak terjadi kecelakaan di kapal yang disebabkan karena faktor kelalaian dan kecerobohan awak kapal. Semua dapat dicegah apabila menggunakan peralatan yang benar.

Seperti yang pernah terjadi di TB. Bagulopada tanggal 10 September 2020 pukul 10.30 local time di Pelabuhan Makobar, Batam. Seorang awak kapal (juru mudi) terjatuh pada saat melakukan pengecatan di tiang. Awak kapal tersebut mengalami cedera yang cukup serius. Penyebab kejadian tersebut dikarenakan tidak digunakannya sabuk pengaman dalam melakukan pengecatan pada tiang tersebut.

## B. ANALISIS DATA



Gambar 3.1 Analisis Data

Masalah kedisiplinan di atas kapal sangatlah penting khususnya dalam hal penggunaan alat-alat keselamatan kerja, hal ini sangat erat hubungannya antara moril / semangat kerja yang tinggi dan disiplin. Tujuan dari disiplin adalah untuk menjuruskan atau mengarahkan perilaku pada realisasi yang harmonis dari tujuan-tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa penyebab kurang disiplinnya crew di atas TB. Bagulo yaitu:

### 1. Kurangnya pengawasan kerja terhadap awak kapal

Struktur organisasi kapal terdiri dari seorang Nahkoda selaku pimpinan umum di atas kapal dan anak buah kapal yang terdiri dari para perwira kapal dan non perwira / bawahan.

Struktur organisasi kapal di atas bukanlah struktur yang baku, karena setiap kapal bisa berbeda struktur organisasinya tergantung jenis, fungsi dan kondisi kapal tersebut. Awak kapal adalah semua orang yang mempunyai jabatan di atas kapal termasuk Nahkoda.

Menurut hukum maritime awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku siji.

Pasal 1 Huruf 1 UU Nomor 1 Tahun 1962 tentang karantina laut awak kapal adalah para pegawai suatu kapal yang dipekerjakan untuk bertugas di atasnya.

Menurut Pasal 1 Angka 40 UU Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran Awak Kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal oleh pemilik kapal atau operator kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku siji.

Dalam setiap program kerja diperlukan adanya suatu kerja sama antara orang yang memimpin dengan orang yang dipimpin, memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin serta dalam pelaksanaannya perlu adanya pengawasan. Dalam hal ini tidak sesuai dengan hal fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.

Pengertian pengawasan adalah kegiatan pemimpin yang mengusahakan agar suatu pekerjaan dan tanggung jawab terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab bagaimanapun banyaknya rencana akan gagal sama sekali bilamana dalam pekerjaan tersebut tidak diikuti suatu pengawasan.

Dalam kegiatan kerja sehari-hari di atas kapal khususnya dimana penulis bekerja yaitu pada TB. Bagulo dalam melaksanakan perawatan kapal, diperlukan suatu pengawasan kerja yang sangat ketat terhadap para pekerja dan awak kapal yang ada di atas kapal oleh pihak atasan, yaitu antara lain nahkoda atau perwira. Misalnya dengan mengontrol mereka untuk tidak merokok di luar atau melakukan pekerjaan yang dapat menimbulkan api di dek, yang dapat berakibat fatal bagi keselamatan kapal dan seluruh pekerja serta awak kapal itu sendiri. Di sini disiplin daripada awak kapal sangat diperlukan. Dengan tingginya disiplin awak kapal, dengan sendirinya telah mengurangi salah satu faktor kecelakaan di kapal.

Kurangnya pengawasan dari para perwira kapal mengakibatkan awak kapal yang melakukan proses perawatan alat-alat keselamatan tidak menggunakan kegiatan perawatan yang telah ada. Namun awak kapal menggunakan caranya sendiri, sehingga berakibat alat-alat keselamatan yang tidak terawat dengan baik. Ditambah dengan kelalaian daripada perwira-perwira baik di dek maupun di mesin untuk tidak melakukan pengawasan terhadap awak kapal secara terus menerus selama awak kapal melakukan pekerjaan. Guna menghindari pengawasan secara terus menerus terhadap awak kapal di saat bekerja, maka sebaiknya diadakan pelatihan-pelatihan secara berkala dan terencana agar mereka lebih terampil dan profesional dalam melakukan tugasnya.

Ada beberapa penyebab kurangnya pengawasan di atas kapal TB. Baguloyaitu antara lain:

**a. Kurangnya Jumlah Personil**

Jumlah personil/*crew* di atas kapal TB. Bagulo adalah 9 orang dimana jumlah perwira kapal hanya 6 orang yaitu Master, *Chief Officer*, *2<sup>nd</sup> Officer*, *Chief Engineer*, *2<sup>nd</sup> Engineer* dan *3<sup>rd</sup> Engineer* serta 3 orang ABK yaitu 3 orang AB dimana dibagi menjadi dua team dalam bertugas yaitu :

- 1). Pukul 06.00-12.00 dan 18.00-24.00 dimana perwira yang bertanggung jawab berdinis jaga dan melakukan pengawasan hanyalah *2<sup>nd</sup> Officer* dan *3<sup>rd</sup> Engineer* untuk kamar mesin serta 2 orang AB yang bekerja harian di deck.
- 2). Pukul 00.00-06.00 dan 12.00-18.00 dimana perwira yang bertanggung jawab berdinis jaga dalam melakukan pengawasan yaitu *Chief Officer* dan *2<sup>nd</sup> Engineer* serta 2 orang AB yang stby bekerja di deck.

**b. Tidak adanya sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran peraturan**

Di dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban di atas kapal, perlu adanya suatu peraturan-peraturan yang membatasi hak dan kewajiban dari setiap awak kapal. Hal ini sesuai dengan peraturan dari perusahaan maupun peraturan pelabuhan setempat dimana kapal berada, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap awak kapal. Adapun di dalam pelaksanaan peraturan itu harus jelas dan tegas. Karena tanpa ketegasan di

dalam pelaksanaan peraturan tugas tersebut maka masing-masing awak kapal akan bertindak semaunya dan tidak ada keseragaman.

Itu semua akan dipatuhi oleh setiap awak kapal apabila dilengkapi dengan adanya sanksi-sanksi yang tegas terhadap awak kapal yang menyalahi atau menyimpang dari peraturan yang berlaku di atas kapal. Dan deskripsi data di lapangan yang terjadi di TB. Bagulodapatlah dianalisa bahwa awak kapal melakukan kegiatan dengan mengabaikan peraturan keselamatan kerja, sehingga terjadilah kecelakaan kerja terhadap AB yang tidak memakai topi keselamatan kerja pada saat kejatuhan sebuah alat kerja yang cukup berat yang mengakibatkan luka di kepala dan tidak sadarkan diri.

Seandainya awak kapal tersebut mematuhi peraturan dengan memakai topi keselamatan kerja (*safety helmet*) serta adanya rasa takut terhadap sanksi-sanksi tegas yang akan dikenakan kepada awak kapal maka kecelakaan itu tidak akan terjadi. Sanksi itu bisa dalam bentuk denda ataupun peringatan keras.

Seringkali terjadi di atas kapal bahwa pemberi sanksi kurang tegas, itu terjadi kemungkinan karena beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor kekeluargaan

Contoh: Perwira tidak berani memberikan sanksi terhadap AB yang menyalahi peraturan itu dalam hal bekerja karena masih ada hubungan keluarga.

2) Faktor Senioritas

Contoh: Seorang Mualim jaga yang masih baru masa kerjanya pada perusahaan tersebut pada saat jaga tidak berani dengan tegas memberikan sanksi terhadap awak kapal yang sudah lama masa kerja, yaitu melanggar peraturan dikarenakan membantah perintah untuk melakukan suatu pekerjaan.

## **2. Kurangnya Pelatihan dan Familiarisasi**

Tingkat keselamatan kerja tergantung dari sikap dan praktek dari awak kapal yang bersangkutan. Maka dari itu penyuluhan dan latihan sangatlah penting peranannya bagi peningkatan dalam keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan. Latihan atau *training/drill* sangatlah diperlukan agar para awak kapal membiasakan diri dalam hal penggunaan alat-alat keselamatan, juga pada

saat terjadi kecelakaan di atas kapal atau pada saat situasi darurat. Istilah-istilah dan latihan mempunyai makna-makna tersendiri. Penyuluhan adalah pemberian informasi yang dapat menimbulkan kejelasan pada orang-orang yang bersangkutan, dalam hal ini awak kapal, sedangkan latihan lebih khusus lagi oleh karena menyangkut ketrampilan, salah satunya dalam keselamatan dan pencegahan kecelakaan.

Istilah-istilah dan latihan mempunyai makna-makna tersendiri. Penyuluhan adalah pemberian informasi yang dapat menimbulkan kejelasan pada orang-orang yang bersangkutan, dalam hal ini awak kapal, sedangkan latihan lebih khusus lagi oleh karena menyangkut ketrampilan, salah satunya dalam keselamatan dan pencegahan kecelakaan.

Karena itu penyuluhan dan pelatihan harus diperhatikan secara khusus, dengan diadakan ketrampilan awak kapal dalam bekerja. Ketrampilan kerja meliputi pengetahuan tentang kerja dan prakteknya. Serta pengenalan-pengenalan secara terperinci, hal-hal kecil yang termasuk dalam keselamatan kerja. Kecelakaan-kecelakaan yang mudah terjadi pada awak kapal yang kurang trampil dan pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan. Ketrampilan dan keselamatan kerja adalah proses belajar yang kedua berkembang sejalan dan tidak bisa dipisahkan. Ketrampilan yang tertinggi adalah cermin koordinasi yang efisien, diantara pikiran, fungsi alat indera dan otot-otot tubuh dan hal ini sesuai dengan usaha keselamatan kerja.

Setelah mengikuti pelatihan dan penyuluhan, dan dianggap sudah mampu untuk bekerja di atas kapal maka akan diberikan sertifikat tersebut. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak awak kapal yang mempunyai sertifikat tersebut tanpa mengikuti pelatihan dan penyuluhan ketrampilan kerja. Ini merupakan pekerjaan rumah bagi Instansi yang ditunjuk. Hal ini sangat disayangkan, karena awak kapal tersebut pasti tidak memahami dan tidak trampil dalam melakukan pekerjaan terutama mengenai keselamatan kerja. Oleh adanya awak kapal yang demikian tersebut di atas kapal, menyebabkan pelaksanaan-pelaksanaan di atas kapal dilaksanakan tanpa memperhatikan unsur-unsur keselamatan kerja.

Dalam hal deskripsi data, sebelumnya telah diceritakan bahwa ada awak kapal, juru mudi yang telah mengalami kecelakaan dalam menjalankan tugas di atas kapal Tug Boad Bagulo. Sebab-sebab tersebut bersumber dari

manusianya sendiri, mereka tidak mau mengenakan sabuk pengaman atau topi pengaman kepala, sekalipun di kapal telah disediakan alat-alat keselamatan kerja seperti itu. Mungkin juga mereka tidak memahami fungsi dari alat-alat keselamatan kerja seperti itu, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang keselamatan kerja.

Mereka merasa alat keselamatan kerja tersebut tidak penting bahkan merasa alat-alat tersebut tidak dapat di fungsikan semaksimal mungkin. Hal-hal seperti itu sangat memprihatinkan dan membutuhkan pemikiran oleh karena itu penyuluhan dan latihan harus diberikan dalam hal usaha-usaha meningkatkan keselamatan kerja. Karena tujuan terpenting dari penyuluhan dan latihan adalah supaya awak kapal mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal keselamatan kerja.

Terutama dalam hal bagaimana cara menggunakan alat-alat keselamatan, apa fungsi dari alat-alat keselamatan kerja tersebut, serta tindakan apa-apa saja yang harus dilakukan jika kapal dalam keadaan darurat agar awak kapal dapat lebih terampil dan selalu megutamakan keselamatan. Berbekal dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh awak kapal merupakan salah satu usaha meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal, paling tidak mengurangi atau menekan angka kecelakaan di atas kapal.

Ada beberapa penyebab kurangnya pelaksanaan pelatihan dan familiarisasi TB. Baguloyaitu antara lain:

**a. Banyaknya Pekerjaan dan Minimnya Waktu**

TB. Bagulo beroperasi didaerah pengeboran minyak lepas pantai Sarawak, Malaysia dimana pada saat itu kapal sedang mendapat charter Shell Malaysia. TB. Bagulo beroperasi sebagai kapal stand-by boat di lokasi Champion Oil Field dimana banyaknya pekerjaan yang dilakukan setiap hari mulai dari pukul 06.00 – 17.00 pada waktu normal yaitu mengantar crew platform bekerja, mengantar barang dan makanan serta pekerjaan sebagai security boat maupun stand by boat pada saat platform melakukan drill dan kegiatan lain. Selain itu sewaktu-waktu bila ada pekerjaan yang mendadak dari pihak platform pada malam hari kapal juga terus beroperasi sampai pekerjaan tersebut selesai. Dari banyaknya pekerjaan tersebut sehingga waktu untuk melakukan pelatihan-pelatihan serta penyuluhan dan familiarisasi tentang kedisiplinan crew dalam

menggunakan alat-alat keselamatan guna mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja di atas kapal.

**b. Tidak Mengikuti Prosedur yang Berlaku**

Prosedur keselamatan kerja adalah tata cara atau pedoman kerja bagaimana mencegah dan menghadapi serta menanggulangi musibah yang menyangkut keselamatan kerja pada umumnya dengan peralatan yang telah tersedia. Keselamatan kerja merupakan prioritas utama bagi seorang pelaut profesional saat bekerja di atas kapal. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahan, landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan.

Keselamatan memiliki sifat sebagai berikut:

- 1). Sasarannya adalah lingkungan kerja.
- 2). Bersifat teknik.

Semua perusahaan pelayaran memastikan bahwa crew mereka mengikuti prosedur keamanan pribadi dan aturan untuk semua operasi yang dibawa di atas kapal. Keselamatan kerja merupakan prioritas utama bagi seorang pelaut profesional saat bekerja di atas kapal. Semua perusahaan pelayaran memastikan bahwa crew mereka mengikuti prosedur keamanan pribadi dan aturan untuk semua operasi yang dibawa di atas kapal. Berikut ini adalah peralatan dasar peralatan pelindung diri yang harus ada di sebuah kapal sesuai dengan prosedur keselamatan kerja:

- 1). Pakaian pelindung / Coverall
- 2). Helm pelindung / Safety helmet
- 3). Life jacket / Work Vest
- 4). Safety shoes
- 5). Sarung tangan / Safety hand glove
- 6). Kaca mata pelindung / Safety goggles
- 7). Sabuk keselamatan / Safety belt

Pada umumnya setiap perusahaan pelayaran telah membuat atau menetapkan rincian tentang tugas dan tanggung jawab untuk masing-masing awak kapal termasuk nakhoda, yang lazim disebut “Job Description” yang tujuannya adalah untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tugas di atas kapal. Perlu ada batas-batas mengenai tugas dan

wewenang dan masing-masing pelaksana kerja yang dituangkan dalam bentuk uraian tanggung jawab.

Bagi awak kapal yang baru di atas kapal diwajibkan untuk mendapat penyuluhan/tutorial yang kemudian dilanjutkan untuk membaca, mempelajari, dan memahami tugas pekerjaan ini sangat baik. Sebagai bukti bahwa prosedur di atas telah dilaksanakan sesuai ketentuan, awak kapal bersangkutan akan menulis nama, jabatan, dan tanggal kemudian membubuhkan tanda tangan pada lembar dan kolom yang disediakan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah membaca dan memahami isi dari Job Description tersebut.

Tujuan adanya keselamatan kerja adalah sebagai berikut:

- 1). Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melaksanakan pekerjaan.
- 2). Menjamin keselamatan setiap orang yang berada ditempat kerja.

### **3. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)**

Meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal bukanlah tanggung jawab para perwira di atas kapal saja, tetapi tidak lepas juga dari perusahaan pelayaran dalam hal penerimaan/seleksi pekerja yang akan ditugaskan atau yang akan bekerja di atas kapal. Rendahnya kualitas SDM / pekerja sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan kerja di atas kapal khususnya dalam hal keselamatan guna mengurangi terjadinya kecelakaan pada saat bekerja di atas kapal bila sumber daya manusianya bagus maka tingkat disiplinnya tinggi dan resiko kecelakaan kerjapun menjadi sedikit. Ada beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya kualitas SDM yaitu:

#### **a. Rendahnya seleksi masuk perusahaan**

Dalam menyeleksi pekerja / pelaut harus memilih pelaut yang berportensial, punya pengalaman, punya ketrampilan dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan level dan fungsinya.

Dalam prakteknya, seringkali penerimaan/seleksi dijalankan bilamana terdapat jumlah tenaga kerja yang sudah tersedia melebihi kebutuhan jadi seleksi yang dibutuhkan lebih kecil dan jumlah tenaga kerja yang tersedia bekerja dalam perusahaan pelayaran. Hal ini sungguh merupakan suatu kesalahan yang umum dianut seleksi harus dijalankan untuk bekerja dalam perusahaan terlalu sedikit juga dalam proses seleksi

atau penerimaan tenaga kerja dengan ada system kekeluargaan, akan menjadi masalah dan ini merupakan tantangan bagi perusahaan pelayaran dalam pengadaan sumber daya manusia. Sebab system ini kurang bisa dipertanggungjawabkan, apakah tenaga tersebut memenuhi syarat dan mempunyai kualifikasi yang diharapkan guna untuk mendapatkan tenaga kerja yang memenuhi syarat dan mempunyai kualifikasi sebagaimana yang diharapkan oleh perusahaan.

Karenanya adalah merupakan keharusan untuk mengadakan pemilihan atau seleksi dan tenaga-tenaga kerja yang bersedia bekerja dalam perusahaan pelayaran untuk mendapatkan orang-orang yang mempunyai kualifikasi sesuai dengan kebutuhan. Bila seleksi dilaksanakan dengan tidak tetap, upaya-upaya perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualifikasi sangat sia-sia. Karena tingkat kualifikasi seseorang, akan mempengaruhi cara berfikirnya dalam hal keselamatan kerja. Jadi semakin tinggi tingkat kualifikasi seseorang tentu ia akan lebih mengutamakan masalah keselamatan jiwanya dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya.

Harus disadari bahwa tidak ada artinya bagi perusahaan pelayaran menempatkan orang yang tidak cakap untuk bekerja di atas kapal, khususnya kapal-kapal yang beroperasi dengan pengeboran minyak lepas pantai yang sangat mengutamakan keselamatan kerja seperti pada saat juru mudi mengerjakan pekerjaan pengecetan pada sebuah tiang utama tanpa menggunakan pelindung kepala (*helmet*) dan sabuk keselamatan kerja.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap awak kapal yang melakukan pekerjaan di tempat yang tinggi serta memiliki resiko kecelakaan harus memakai alat-alat keselamatan kerja.

Namun pada kenyataannya juru mudi tersebut tidak menggunakan alat-alat keselamatan pada saat bekerja, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa juru mudi tersebut kurang cakap dalam bekerja, dan tidak mempunyai disiplin, terutama dalam hal penggunaan alat-alat keselamatan kerja yang harus digunakan.

**b. Kurangnya pengalaman kerja di atas kapal**

Pengalaman kerja di atas kapal sangatlah penting dalam hal peningkatan sumber daya manusia guna mengurangi terjadinya kecelakaan

kerja di atas kapal. Khusus untuk kapal–kapal yang beroperasi / melayani pengeboran minyak lepas pantai menurut pengalaman penulis biasanya perusahaan pelayaran lebih selektif dalam hal penerimaan yang dimana diharuskan setiap awak kapal memiliki pengalaman kerja di daerah pengeboran minyak. Karena bila seseorang tidak memiliki atau kurang memiliki pengalaman kerja di atas kapal hal ini dapat terlihat jelas pada saat bekerja di atas kapal. Untuk mengurangi kecelakaan dan menambah pengetahuan kerja di atas kapal khususnya kapal offshore pihak perusahaan maupun perwira kapal harus sering melakukan pelatihan dan penyuluhan dalam hal bekerja khususnya mengenai keselamatan kerja yang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Menurut *Standard of Training Certification and Watchkeeping* (STCW) 1978 *amandement* Manila 2010 serta peraturan yang diterapkan oleh Departemen Perhubungan Laut melalui Syahbandar sebagai pelaksana telah menetapkan bahwa, awak kapal yang akan bekerja di atas kapal memiliki Watchkeeping atau tugas jaga baik di dek maupun di mesin. Sedangkan untuk mendapatkan sertifikat tersebut harus mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh instansi yang ditunjuk.

Untuk menjamin keselamatan operasional setiap kapal dan tersedia hubungan antara perusahaan dengan mereka yang berada di atas kapal, setiap perusahaan sebagaimana diisyaratkan harus menunjuk seorang atau orang-orang di darat yang memiliki kemudahan untuk berhubungan langsung dengan manajemen. Tanggung jawab dan kewenangan orang atau orang-orang yang ditunjuk dimaksud harus termasuk pemantauan aspek-aspek keselamatan dan pencegahan pencemaran dari pengoperasian setiap kapal dan menjamin bahwa sumber-sumber yang memadai dan dukungan basis darat diterapkan, sebagaimana diisyaratkan. Dan personil yang ditunjuk mempunyai wewenang dan tanggung jawab memonitor aspek keselamatan dan pencegahan pencemaran dalam pengoperasian kapal menjamin *resources* yang cukup (*man, money, machine, method* dan *facility*).

### C. PEMECAHAN MASALAH

Karena adanya ketidakmaksimalan kedisiplinan dalam hal keselamatan kerja di atas kapal yang disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yaitu kurangnya pengawasan oleh perusahaan dan perwira kapal, kurangnya pelatihan dan familiarisasi serta rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bekerja di atas kapal maka didapatkan pemecahan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

**1. Meningkatkan / mengadakan pengawasan dan pengontrolan dari perusahaan dan perwira kapal terhadap awak kapal dalam hal keselamatan kerja.**

Untuk dapat meningkatkan pelaksanaan kedisiplinan dalam hal keselamatan kerja, salah satunya adalah dengan melakukan pengawasan secara efektif yang dilakukan oleh perwira kapal dan nakhoda serta pihak perusahaan.

Seorang pimpinan tentu mengharapkan agar pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, untuk itu pimpinan yang baik harus selalu melakukan pemeriksaan dan pengecekan. Untuk melaksanakan semua ini, diperlukan pemimpin yang berdisiplin diri dan berdisiplin tugas sehingga dapat menjadi tauladan yang baik kepada awak kapal. Cara pendekatan inilah yang sering berhasil dalam mencapai sasaran yang diinginkan.

Analisis terhadap diskripsi data yang ada yaitu pada saat terjadinya kecelakaan kerja seperti: awak kapal terjatuh dari tiang utama saat bekerja tanpa memakai safety harness (sabuk pengaman) padahal sebelumnya mereka telah melakukan perencanaan pekerjaan ditempat ketinggian, mempertimbangkan dimana pekerjaan tersebut akan dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku, namun pada saat melakukan pekerjaan mereka malah tidak memakai / menggunakan safety harness sehingga kecelakaan terjadi.

Analisa kecelakaan memperlihatkan bahwa setiap kecelakaan kerja pasti ada penyebabnya, sebab-sebab tersebut bersumber pada alat-alat kerja serta pada manusianya. Upaya untuk menekan/mengurangi angka kecelakaan tersebut peneliti melakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap peristiwa kecelakaan.

Analisa kecelakaan memang tidak mudah, karena penemuan sebab kecelakaan secara tepat adalah pekerjaan yang sulit. Untuk menemukan jawaban mengapa kecelakaan kerja dapat terjadi, tindakan apa yang harus diambil untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja, dapat

mengungkapkan sebab sesungguhnya kecelakaan kerja. Setiap kecelakaan harus dapat diketahui secara tepat dan jelas bagaimana dan mengapa terjadi. Kurangnya kedisiplinan dan kecerobohan dalam bekerja dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Banyak kecelakaan jatuh dari ketinggian dapat dicegah bila peralatan yang benar disediakan dan digunakan secara tepat sesuai dengan prosedur yang berlaku. Di dalam peraturan keselamatan yang dibuat oleh pencharter Shell yaitu *The Life-Saving Rules* yang terdiri dari 12 aturan salah satunya berbunyi “*Protect your self against a fall when working at height*” *Use fall protection equipment when working outside a protective environment where you can fall over 1.8 meters (6 feet) to keep you safe*. Maksudnya gunakan alat keselamatan jatuh / safety harness ketika bekerja diluar area yang terlindungi / diluar ruangan dengan ketinggian lebih dari 1.8 meter (6 kaki) untuk menjaga agar tetap selamat untuk mencegah terjatuh dari ketinggian. Dalam aturan tersebut sudah sangat jelas bahwa gunakanlah alat-alat keselamatan untuk mencegah terjadinya kecelakaan namun pada situasi dilapangan / sebenarnya masih banyak awak kapal yang menyepelekan atau kurang disiplin terhadap penggunaan peralatan keselamatan kerja sehingga masih banyak kecelakaan yang terjadi di atas kapal, atau dengan kata lain disiplin diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan

Semboyan bahwa “keselamatan kerja harus dimulai dari atas” menunjukan secara tegas, pentingnya peranan perwira dalam hal pengawasan bagi keberhasilan untuk meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal. Oleh sebab itu, usaha untuk menangani masalah keselamatan kerja di atas kapal. Tidak lepas dari para perwiranya, sehubungan dengan hal itu maka seorang perwira wajib menjalankan tugas menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan disiplin serta contoh, memberikan pelatihan yang benar kepada seluruh anak buah kapal tentang penggunaan alat keselamatan kerja yang tepat dan benar sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan dan selalu memberikan pengawasan kepada awak kapal sebelum dan selama pekerjaan itu dilakukan.

Seorang perwira yang disiplin akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan atau aturan-aturan yang berlaku di atas kapal. Mempunyai pengetahuan dan ketrampilan serta mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan level dan fungsinya. Oleh sebab itu, bila seorang perwira

tidak disiplin maka secara tidak langsung dia lebih mengurangi faktor keselamatan kerja di atas kapal. Sedangkan seseorang perwira adalah pimpinan tugas di atas kapal sehingga apabila dia sendiri tidak dapat disiplin dalam menggunakan alat-alat keselamatan kerja, maka bawahannya akan ikut-ikutan tidak disiplin dalam menggunakan alat-alat keselamatan kerja.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah seorang perwira harus memberikan contoh yang benar kepada bawahannya. Karena hal ini merupakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun tujuan itu adalah bawahan bisa mengikuti apa yang dilakukan atau dicontohkan oleh seorang perwira kapal dan selanjutnya bawahannya dapat melakukan sendiri segala kegiatan serta pekerjaannya tanpa meninggalkan unsur keselamatan kerja yang pernah di dapatkan dari perwiranya. Selain memberikan contoh dan disiplin masih diperlukan pengawasan dari perwiranya. Bila seorang perwira melihat sesuatu yang tidak aman pada saat seorang crew melakukan pekerjaan, maka sesegera mungkin menghentikan pekerjaan itu sebelum terjadi kecelakaan.

Salah satu tindakan preventif untuk menghindari timbulnya kecelakaan kerja di atas kapal atau bisa dikatakan bahwa setiap manusia tidak akan pernah lepas dari unsur lupa, lengah ataupun ceroboh dalam melaksanakan pekerjaannya. Maka dari itu pada saat tugas-tugas atau pekerjaan oleh awak kapal melakukan kesalahan, kelengahan ataupun kecerobohan yang akan menimbulkan bahaya kecelakaan bagi dia maupun bagi orang yang berada di sekitarnya akan segera dapat dihindarkan ataupun dicegah. Dengan keberadaan ini maka kecelakaan kerja di atas kapal dapat dikurangi persentasenya atau sedapat mungkin dihindari sama sekali. Para perwira agar memberi pengawasan, contoh, dan disiplin serta tanggung jawab terhadap awak kapal. Dalam usaha meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal, peranan seorang perwira sangat dituntut agar tujuan di atas dapat tercapai yaitu supaya selamat dalam melaksanakan segala pekerjaan di atas kapal.

Oleh karena itu, setiap perwira harus memberi contoh dan disiplin kepada awak kapal itu secara lisan maupun tindakan sehari-hari dalam melaksanakan pekerjaan di kapal. Maksud secara lisan maupun tindakan dalam hal ini seorang perwira harus menyampaikan kegunaan dan bagaimana cara menggunakan serta menyediakan segera perlengkapan alat-alat keselamatan

kerja yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan. Sebelum melakukan suatu pekerjaan seorang perwira diharuskan melakukan *Tool box meeting*, *JSA (Job Safety Analist)*, dan *UCUX (U See U Act)* yang sangat berguna agar awak kapal tersebut mengetahui apa pekerjaannya dan alat-alat apa yang harus disiapkan termasuk alat-alat keselamatan, serta mengetahui bahaya-bahaya apa saja yang mungkin bisa terjadi saat melakukan pekerjaan tersebut agar awak kapal tersebut siap apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Selain memberikan pengarahan kepada awak kapal, faktor pengawasan oleh seorang perwira dalam mengawasi awak kapal yang sedang melaksanakan pekerjaan, juga berperan penting mencegah terjadinya kecelakaan dalam usaha ini seorang perwira harus selalu mengawasi para awak kapal yang sedang melaksanakan pekerjaan yang mengandung resiko tinggi terjadinya suatu kecelakaan.

Karena pengawasan sendiri merupakan suatu unsur yang berhubungan dengan para pekerja dan mengetahui secara langsung aktifitas pekerja tersebut di tempat kerja, sehingga dapat mengetahui dengan baik apapun yang dapat menimbulkan keadaan tidak aman atau membahayakan dalam operasi pekerjaan itu serta dapat dengan cepat mencegah terjadinya bahaya seandainya timbul hal-hal yang membahayakan dan mengancam keselamatan kerja bersama. Oleh karena itu seorang perwira di atas kapal harus mengetahui sebab-sebab dasar kecelakaan dan bagaimana cara mencegahnya, dalam hal ini dituntut untuk bisa mengambil suatu tindakan yang betul-betul bebas dari bahaya kecelakaan dan kerusakan-kerusakan, yang nantinya akan memperlancar kelangsungan suatu pekerjaan di kapal.

Salah satu faktor untuk meningkatkan keselamatan kerja adalah adanya suatu peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap awak kapal yang bekerja di kapal. Karena dengan diketahuinya peraturan tersebut maka segala suatu pekerjaan akan selalu berjalan lancar dan aman. Untuk itu maka perlu adanya sanksi-sanksi terhadap siapapun yang melanggar atau menyalahi peraturan tersebut. Karena sanksi-sanksi adalah suatu tindakan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap suatu aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Sanksi diberikan ditujukan agar awak kapal tersebut untuk lebih bertanggungjawab demi kebaikan awak kapal tersebut agar tidak melakukan pelanggaran yang serupa atau pun yang

lainnya, meskipun kadang sanksi yang dijatuhkan dirasakan sangat merugikan tetapi sanksi diberikan semata-mata demi perbaikan. Dalam pemberian sanksi-sanksi terhadap awak kapal yang melanggar peraturan harus bersifat tegas, maksudnya tidak memandang siapapun orangnya, jabatan, maupun lamanya masa kerja dan lain-lain.

Hal ini berguna agar awak kapal yang menyalahi aturan tidak sewenang-wenang melakukan pelanggaran lagi dan bisa memperbaiki kesalahannya serta menghalangi para awak kapal yang lainnya untuk melakukan pelanggaran. Tindakan dan sanksi-sanksi berupa suatu tindakan pendisiplinan, dan lain-lain.

## **2. Meningkatkan pelatihan familiarisasi ketrampilan dan kemampuan awak kapal terhadap prosedur keselamatan kerja**

Para awak kapal baru (non pengalaman) yang diterima tidak mempunyai kemampuan secara penuh untuk melakukan tugas-tugas dan pekerjaan mereka. Bahkan para awak kapal yang sudah berpengalaman pun perlu belajar dan menyesuaikan dengan kondisi kapal orang-orangnya, kebijaksanaan-kebijaksanaannya dan prosedur-prosedurnya. Mereka juga memerlukan latihan dan pengembangan lebih lanjut untuk mengerjakan tugas-tugas secara baik.

Ada dua tujuan utama program pendidikan dan pelatihan awak kapal. Pertama, pendidikan dan pelatihan dilakukan untuk menutup perbedaan antara kemampuan awak kapal dengan permintaan jabatan. Kedua, program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja awak kapal dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditentukan. Sekali lagi, meskipun usaha-usaha tersebut memakan waktu, tetapi akan mengurangi perputaran tenaga kerja dan membuat awak kapal lebih produktif. Lebih lanjut, pendidikan dan pelatihan membantu mereka dalam menghindari diri dari ketinggalan dan dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Meskipun awak kapal baru telah menjalani orientasi dengan baik. Mereka jarang melaksanakan pekerjaan dengan memuaskan. Mereka harus terus dilatih dan dikembangkan dalam bidang tugas-tugas mereka. Begitu pula awak kapal yang telah berpengalaman memerlukan juga latihan-latihan untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Salah satu cara yang dapat

dilakukan di atas kapal, setiap awak kapal baru diberikan familiarisasi agar awak kapal tersebut terbiasa dengan keadaan kapal, berkeliling kapal untuk menjelaskan keadaan kapal, tempat-tempat alat keselamatan kapal, memberikan penjelasan kepada awak kapal tersebut pada saat situasi darurat, member tahu letak/lokasi tempat penyimpanan alat-alat di atas kapal dan lain sebagainya. Familiarisasi pun bisa dilakukan oleh awak kapal tersebut sendiri, selain itu handing over antara awak kapal lama dengan awak kapal baru sangatlah penting agar awak kapal baru bisa mengerti dan mampu beradaptasi dengan pekerjaannya.

Pendidikan dan pelatihan mempunyai manfaat jangka panjang yang membantu awak kapal untuk bertanggung jawab lebih besar di waktu yang akan datang. Program latihan tidak hanya penting untuk individu tetapi juga organisasi dan hubungan manusiawi dalam kelompok kerja, dan bahkan bagi Negara. Latihan dapat juga digunakan apabila tingkat kecelakaan kerja atau pemboros tinggi, semangat kerja dan motivasi rendah atau masalah-masalah operasional lainnya.

Program berupaya untuk mengajarkan berbagai keterampilan tertentu, menyampaikan pengetahuan yang dibutuhkan atau mengubah sikap. Agar program efektif, prinsip-prinsip belajar harus diperhatikan. Prinsip-prinsip ini adalah bahwa program bersifat partisipasi, relevan, pengulangan dan memberikan umpan balik mengenai kemajuan peserta pelatihan. Semakin terpenuhi prinsip-prinsip tersebut maka latihan akan semakin efektif.

Metode latihan yang digunakan dalam proses pelatihan terhadap awak kapal dalam mencoba metode praktis, awak kapal dilatih langsung oleh seorang yang berpengalaman. Seperti Mualim I atau Nakhoda, kedua personal kapal tersebut juga bisa disetarakan dengan supervisor. Dengan memberikan training/drill, juga melakukan safety meeting secara berkala. Selain itu identifikasi kebutuhan training, perusahaan harus menyusun dan memelihara prosedur untuk mengenal setiap pelatihan yang mungkin diisyaratkan dalam menjamin keselamatan dan memastikan bahwa program itu telah berjalan atau tidak yaitu dengan menggunakan hasil internal dan external audit, hasil dari emergency drill, analisa kecelakaan dan kejadian berbahaya, defisiensi/NC. Bagaimanapun juga, orang seharusnya tidak berhenti belajar, karena belajar adalah proses seumur hidup. Oleh karena itu program pendidikan dan pelatihan

harus bersifat berkesinambungan dan dinamis. Untuk mencapai hal tersebut salah satu caranya dengan memberikan latihan yang berkala (*safety training*) kepada awak kapal tentang cara menggunakan alat-alat keselamatan yang benar dan metode apa yang harus dilakukan dalam melakukan pekerjaan, salah satu contoh bila kapal diharuskan melakukan transfer bahan bakar ke Rig, tidak lepas dari peran awak kapal dalam menangani pencegahan kecelakaan pada saat melakukan operasi House Handling di lokasi pengeboran minyak lepas pantai, serta menyiapkan alat-alat keselamatan apa saja yang harus disiapkan pada saat transfer bahan bakar ke Rig, yang merupakan suatu kesatuan system untuk menunjang kelancaran beroperasinya kapal sebagai sarana transportasi laut dan terhindarnya kecelakaan yang tinggi.

Pengenalan terhadap pekerjaan dan bahaya-bahaya kecelakaan masih belum cukup bagi keselamatan kerja, oleh karena pengenalan bersifat pasif dan tidak bersatu dengan proses belajar dalam praktek. Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah baik dengan penambahan usia seseorang, masa kerja, dan lamanya bekerja di tempat kerja bersangkutan.

Berbeda dengan tenaga kerja baru, biasanya mereka belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan keselamatan kerja selama ini mereka biasanya sering mementingkan dahulu selesainya pekerjaan tersebut tanpa memperdulikan bahaya apa saja yang terjadi pada saat melaksanakan pekerjaan tersebut (*risk assessment*).

Menurut *Standard of Training Certification and Watchkeeping* (STCW) 1978 amandemen Manila 2010 serta peraturan yang diterapkan oleh Departemen Perhubungan Laut melalui Syahbandar sebagai pelaksana telah menetapkan bahwa, awak kapal yang akan bekerja di atas kapal memiliki *Watchkeeping* atau tugas jaga baik di dek maupun di mesin. Sedangkan untuk mendapatkan sertifikat tersebut harus mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh instansi yang ditunjuk.

Sejumlah pekerja tertentu yang diberikan kepadanya, akibatnya usaha keselamatannya sendiri kurang mendapat perhatian. Familiarisasi harus diberikan kepada pelaut yang baru join misalnya komunikasi di kapal untuk termasuk informasi tentang symbol-symbol sign dan alarm, para awak kapal harus mengerti apa yang harus dikerjakan bila ada situasi darurat seperti *Man Overboard*, kebakaran, tindakan bila meninggalkan kapal, juga mengetahui

tempat dan penggunaan life jacket, membunyikan alarm dan tempat berkumpul mengambil tindakan awal. Maka dari itu masalah keselamatan kerja harus dijelaskan kepada mereka sebelum mereka melakukan pekerjaan dan bimbingan pada hari-hari pertama mereka bekerja adalah sangat penting.

Selain memberikan pelatihan dan penyuluhan dari perwira kapal maupun perusahaan menurut penulis perlu adanya kepustakaan di atas kapal karena dengan adanya kepustakaan di atas kapal, maka para crew kapal khususnya awak kapal/ABK dapat membaca dan memahami akan aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang berlaku pada saat bekerja di atas kapal khususnya dalam hal penggunaan alat-alat keselamatan kerja.

### **3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) / awak kapal**

Pengembangan Sumber Daya Manusia jangka panjang adalah aspek yang semakin penting dalam suatu organisasi. “Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen utama organisasi, dibandingkan dengan elemen lain mengendalikan yang lain. Manusia memilih teknologi, manusia yang mencari modal, manusia yang menggunakan dan memeliharanya, disamping manusia dapat menjadi salah satu sumber keunggulan bersaing dan sumber keunggulan bersaing yang langgeng. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting.

Melalui pengembangan mutu awak kapal yang ada sekarang, akan mengurangi resiko bagi perusahaan untuk melakukan penarikan tenaga kerja baru. Bila para awak kapal dikembangkan secara tepat, promosi dan transfer lebih mungkin dipenuhi terlebih dahulu secara internal, dan juga untuk menunjukan kepada awak kapal bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk meningkatkan karir. Pada saat proses atau penyeleksian awak kapal harus dilakukan beberapa proses agar tersaring pekerja / kru yang memiliki kualitas baik antara lain:

- a. Dilakukan pengecekan secara betul dan cermat tentang pengalaman kerja serta latar belakang pekerja agar betul-betul mendapatkan pekerja yang memiliki banyak pengalaman khususnya dredging.
- b. Dilakukan test wawancara maupun tertulis / akademik / marline test agar diketahui kualitas SDM tersebut.
- c. Melakukan test medical check-up pada rumah sakit yang sudah diakui kualitasnya.

- d. Dilakukan training kemampuan dan diberikan sanksi pada saat pekerja berada di atas kapal.

Manfaat dan pengembangan ini juga akan secara langsung dirasakan perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional sebagai efek dan turunnya angka interupsi operasi berakibat penggantian awak kapal. Belum lagi nilai tambah berupa ikatan emosional berbentuk loyalitas semakin besar awak kapal kepada perusahaan.

Meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal bukanlah tanggung jawab para perwira di atas kapal saja, tetapi tidak lepas juga dari perusahaan pelayaran dalam hal penerimaan / seleksi pekerja yang akan ditugaskan atau yang akan bekerja di atas kapal.

Sikap disiplin dalam melaksanakan pekerjaan di atas kapal dapat diasumsikan akan optimal dan berkalan dengan baik apabila adanya pengawasan atau pengontrolan dari perwira maupun nakhoda dan juga pelatihan-pelatihan terhadap crew kapal serta pemberian kebijakan-kebijakan dari perusahaan terhadap crew kapal agar crew kapal dapat termotivasi untuk semangat bekerja serta lebih meningkatkan keselamatan dalam bekerja di atas kapal.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka didapat kesimpulan-kesimpulan dengan harapan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan untuk penulis sendiri maupun bagi pihak yang terkait.

Penyebab rendahnya kedisiplinan awak kapal dalam mengikuti prosedur keselamatan kerja di TB. Bagulo adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan awak kapal TB. Bagulo sesuai prosedur keselamatan kerja di atas kapal.
  - a. Perlu adanya pelatihan ketrampilan bagi awak kapal di perusahaan tempat para awak kapal bekerja.
  - b. Perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi bagi awak kapal.
2. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) anak buah kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo.
  - a. Dalam menyeleksi pekerja/pelaut harus memilih pelaut yang berpotensi, punya pengalaman, punya ketrampilan dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan level dan fungsinya.

#### **B. SARAN**

Setelah membahas fakta-fakta dari permasalahan yang telah dibahas ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan agar dapat meningkatkan kedisiplinan serta menghindari kecelakaan pada saat bekerja di atas kapal, saran-saran tersebut adalah:

1. Perlunya pengawasan kerja yang sangat ketat terhadap para pekerja dan awak kapal yang ada di atas kapal oleh pihak atasan, yaitu antara lain Nakhoda atau

perwira serta perusahaan dalam usaha meningkatkan keselamatan kerja di atas kapal agar selamat dalam melaksanakan segala pekerjaan di atas kapal.

2. Diharapkan agar Perwira Kapal baik Perwira Dek maupun Perwira Mesin dapat memberikan pelatihan maupun familirisasi maupun rapat-rapat di atas kapal, sehingga awak kapal yang bekerja di atas kapal dapat memahami tugasnya masing-masing dan dapat mengetahui prosedur kerja yang akan dilaksanakan melalui pelatihan ataupun rapat-rapat yang ada di atas kapal.
3. Sebaiknya untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan dan keterampilan awak kapal hendaknya dalam melaksanakan *recruitment crew* / pegawai, perusahaan harus lebih ketat dan mementingkan kualitas kerja calon awak kapal agar dapat meningkatnya kedisiplinan pada saat bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Bowo, *Management SumberDayaManusia*, (Jakarta :Erlangga 2007).

DR. Sama'mur MSC, *SistemManajemenKeselamatandanKesehatanKerja*, (Jakarta : PPM Jakarta, 2005).

International Safety Management Code (ISM Code), (Jakarta :YayasanBinaCiptaSamudera).

Istopo, Capt, *KamusIstilahPelayaran&EnsiklopediaMaritim*, (Jakarta, 1999).

PrjodarmintoSugeng, *Azas-azasManajemen*, (Bandung : Alumni, 1993).

RozaimiYatim, Capt, *KodefikasiManajemenKeselamatanInternasional (ISM CODE)*, (Jakarta :YayasanBinaCiptaSamudra, 2003).

SiswantoBedjo, *Dasar-dasarManajemen*, (Surabaya :Nagalak, 1989).

*SOLAS Consolidated Edision* 2004, Edisi 2004, PenerbitIMO, London, United Kingdom.

STCW '95, *International Maritime Organization, London*, United Kingdom.

Stoner F James, *ManajemenJilid 2*, (Jakarta :Intermedia, 1994).

Winardi, *ManajemenJilid 1*, (Bandung :PustakaMurni, 2009).

## SHIP PARTICULAR

### TB. BAGUIO



Nama Kapal	: TB. BAGUIO
Tahun Pembuatan	: 1980
Bendera	: INDONESIA
Tempat Pendaftaran	: JAKARTA
Call Sign	: YD4000
Panjang	: 17,76
Lebar	: 6,62
Ukuran Dalam	: 2,70
Isi Kotor	: 88
Isi Bersih	: 52
Type Kapal	: TUG BOAT
Bahan	: BAJA
Mesin Induk	
Merk	: CATERPILLAR 2 X500 HP
Tahun	: 1992
Mesin Bantu	
Merk	:
Tahun	: 1992
Jenis Bahan Bakar	: HSD/SOLAR
Kecepatan / Speed	
Maksimum	: 7 Knot
Normal	: 5 Knot
Ekonomis	: 4 Knot
Klasifikasi	: NON CLASS
Pemilik	: PT. PELAYARAN INTRAMODA



**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERHUBUNGAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN  
PROGRAM DIKLAT PELAUT  
JAKARTA**



**PENGAJUAN SINOPSIS MAKALAH**

NAMA : AHMAD BUSAIRI AMRULAH  
NIS : 02775/N-1  
BIDANG KEAHLIAN : NAUTIKA  
PROGRAM DIKLAT : DIKLAT PELAUT-I

**Mengajukan Sinopsis Makalah sebagai berikut**

**A. Judul**

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB. BAGULO**

**B. Masalah Pokok**

Ketidaksiplinan Anak Buah Kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja diatas Kapal Tb. Bagulo disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal mengenai prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo.
2. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) anak buah kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo.
3. Kurangnya pengawasan kerja terhadap Anak Buah Kapal TB. Bagulo.

**C. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Mencari beberapa aspek ketidak disiplin Anak Buah Kapal dalam melaksanakan prosedur tingkat keselamatan kerja diatas Kapal Tb. Bagulo yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal mengenai prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo.?
2. Bagaimana kualitas sumber daya manusia (SDM) anak buah kapal dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja di atas kapal TB. Bagulo ?
3. Bagaimana optimalisasi pengawasan kerja terhadap Anak Buah Kapal TB. Bagulo?

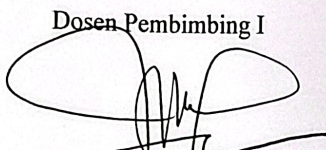
Menyetujui :


Jakarta, 15 Februari 2023


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

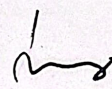
Penulis

  
**Capt. Fausil..MM**  
Dosen STIP

  
**Ir. Mauritz H.M. Sibarani, Dess., ME**  
Dosen STIP

  
**Ahmad Busairi Amrulah**  
NIS. 02775/N-1

Ka. Div. Pengembangan Usaha

  
**Capt. Suhartini, MM, MMTr**  
Penata Tk.I (III/d)  
NIP. 19800307 200502 2 002

**SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**  
**DIVISI PENGEMBANGAN USAHA**  
**PROGRAM DIKLAT PELAUT - I**

Judul Makalah : UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL DALAM  
 MELAKSANAKAN PROSEDUR KESELAMATAN KERJA DIATAS KAPAL  
 TB. BAGULO

Dosen Pembimbing I MAKALAH : Capt. Fausil.,MM

Bimbingan I :

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1	15-2-23	Persewaan di upah perbaiki bab I.	f
2	16-2-23	perbaiki kerangka pemeriksaan lanjut Bab II	f
3	17-2-23	perbaikan bab II lanjut Bab IV	f
4	20-2-23	perbaikan bab IV	f
5	21-2-23	perbaiki kerangka	f
6	22-2-23	- lanjut perbaikan berturut-turut - siap dihidangkan.	f

Catatan : .....

**SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**  
**DIVISI PENGEMBANGAN USAHA**  
**PROGRAM DIKLAT PELAUT - I**

---

Judul Makalah: UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK BUAH KAPAL DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL TB. BAGULO

Dosen Pembimbing II Makalah : Ir. Mauritz H.M. Sibarani, Dess., ME

Bimbingan II :

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1	15/02/2023	Pengajuan Sinopsis	Ut
2	16/2/23	Bab I selesai, perbaikan & lanjut bab 2	Ut
3	20/2/23	Bab 2 perbaikan & lanjut ke bab 3	Ut
4	21/2/23	bab 3 perbaikan & selanjutnya bab IV	Ut
5	22/2/23	Bab IV selesai, susun daftar isi, daftar tabel	Ut

Catatan : .....

.....

.....